

BAB II

IHWAL MEMBACA PUISI, MODEL KOOPERATIF, MEDIA AUDIOVISUAL

A. Ihwal membaca puisi

1. Pengertian puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *poeisis* berarti ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah Aminudin (2004, hlm. 134). Menurut Hudson dalam Aminudin (2004, hlm. 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuat ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan untuk menggunakan garis dan warna untuk menggambarkan gagasan pelukisnya.

Berdasarkan pengertian di atas, Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki kata-kata indah atau kias yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai perwakilan ekspresi atau perasaan manusia.

2. Membaca Puisi/ Deklamasi

Penelitian terkait membaca sudah banyak dan sering dilakukan serta diujicobakan. Namun, untuk membaca sastra masih sedikit ditemukan. Dalam penelitian ini akan dispesifikasi pembahasan dalam membaca puisi atau membaca puisi.

Membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Untuk itu, pembaca harus memperhatikan empat hal: lafal, tekanan, intonasi, dan jeda. Tujuannya agar isi puisi dapat terekspresikan dengan jelas sehingga pendengar bisa memahami maksud penyairnya dengan baik (Kosasih, 2008, hlm. 47). Aminuddin (2004, hlm. 20) mengemukakan bahwa dari berbagai ragam membaca di atas, yang memiliki kaitan utama dengan kegiatan mengapresiasi karya sastra khususnya membacakan puisi, adalah ragam membaca estetis atau membaca indah. Membaca estetis adalah kegiatan membaca yang dilatarbelakangi tujuan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam suatu teks sastra. Agar pembaca mampu

menghayati dan mampu mengapresiasikan puisi, terlebih dahulu pembaca harus memahami isi serta suasana puisi yang dibacakannya.

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kemampuan membaca indah tentu tidak diperoleh dalam waktu yang singkat, kecuali pembaca tersebut memiliki talenta yang baik. Sebagai suatu

bentuk keterampilan berbahasa, membaca merupakan suatu keterampilan yang perlu dilatih dan mampu memahami maksud penulis dengan cepat, efektif, dan efisien. Contoh membaca indah adalah membacakan puisi, agar membacakan puisi terlihat indah dan dapat menyampaikan makna puisi maka pembaca perlu memperhatikan teknik-teknik dalam membacakan puisi. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca puisi termasuk ke dalam membaca estetis atau membaca indah karena membaca estetis merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami dan mengapresiasikan makna dari puisi yang dibacanya.

Menurut Arifin C. Noer (1997, hlm 3), membaca puisi merupakan membaca dengan suatu cara tertentu sehingga apa yang dibaca bisa dipahami dan diyakini oleh setiap orang yang mendengarnya dan atau menyaksikannya. Cara membaca puisi atau membaca yang baik, yakni yang komunikatif yaitu bacaan atau membaca puisi harus bersifat *intelligible* (dapat dimengerti dan meyakinkan) dan *audible* (cukup terdengar). Cara supaya membaca puisi bisa dimengerti dan meyakinkan adalah sebagai berikut: pertama sekali kita harus memahami dan meyakini sebuah sajak baru kemudian mengucapkannya. Pertama kita akan berhubungan dengan isi sajak, kedua kita akan berhubungan dengan bentuk ucapan sajak. Pertama kita, akan berhubungan dengan alat dalam kita, kedua kita akan berhubungan dengan alat luar kita. Dengan penguasaan yang baik terhadap kedua alat-alat itu niscaya kita akan mampu membuatkan apa yang disebut membaca puisi yang baik.

Menurut Arifin C. Noer (1997, hlm 4), Tenaga imajinasi dan asosiasi pada kata-kata dalam sebuah sajak sedemikian kuat dan kayanya karena kata-kata tersebut telah dipungut oleh penyair dari sumbernya, yaitu alam atau kehidupan. hal lain yang mendekatkan kita kepada makna sebuah sajak adalah dengan banyak membaca sajak-sajak, sejarah sastra, kritik sastra, juga sudah tentu penguasaan tata-bahasa, ilmu Bahasa dan lainnya.

Deklmasi adalah membaca yang baik, membaca yang baik di sini berupa membaca yang bisa dipahami dan didengar dengan baik oleh pendengar ataupun pembacanya, untuk mencapai membaca puisi seorang deklamator harus bisa memahami isi sajak terlebih dahulu kemudian diutarakan menggunakan suara yang ditentukan dengan isi dari sajak tersebut.

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Alat dan Teknik membaca puisi yang dilakukan oleh seorang deklmator adalah dengan alat yang disebut sebagai alat luar, dalam hal ini yang pertama dilakukan adalah suara dan tubuh sebagai pembantu. Karena alatnya adalah suara maka dalam tingkat yang lebih sederhana penguasaannya hampir sama seperti halnya seorang penyanyi. Artinya seorang pembaca harus memiliki suara yang baik, yang penuh, yang jinak, yang fleksibel, yang memiliki kemampuan modulasi baik untuk volume, tempo dan nada. Dan juga memiliki penguasaan lafal (artikulasi). Semuanya berhubungan soal pernafasan dan alat-alat suara lainnya (Arifin C. Noer, 1997, hlm. 9-10).

Arifin C. Noer (1997, hlm. 10-14), menguraikan dan menghidupkan kalimat akan berhubungan langsung dengan tekanan kata, tempo, nada, dan volume.

a. Tekanan Kata

Tekanan kata dalam uraian ini biasa dikenal sebagai *emphasis*. Jelasnya tekanan untuk kata tertentu yang perlu ditonjolkan dalam suatu kalimat untuk suatu kepentingan. Pemilihan kata-kata yang mendapat tekanan istimewa dalam suatu kalimat sangat bergantung sekali kepada tangkapan atau interpretasi. Meleset pembaca menangkap niscaya meleset pula pilihan pembaca, alhasil apa yang pembaca ucapkan niscaya berbeda isi maksudnya dengan yang seharusnya.

Seperti contoh dibawah ini.

Sepuluh tahun yang lalu ia terbaring

Sepuluh tahun yang lalu ia terbaring

Sepuluh tahun yang lalu ia terbaring

Dalam contoh di atas jika tekanan atau tempo yang dikatakan berbeda maka akan menghasilkan suara dan makna yang berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tekanan kata akan menghasilkan makna yang berbeda sesuai dengan interpretasi pembacanya .

b. Jiwa kalimat

Menurut Arifin C. Noer (1997,hlm.14), usaha untuk menemukan jiwa baris-baris atau kalimat tetap bergantung kepada interpretasi kita, sebab interpretasi kita secara total merupakan pangkal, batang pekerjaan kita selanjutnya. Jiwa kalimat dalam puisi akan terekspresikan dari intrepretasi pembaca puisi.

c. Teknik menghidupkan

Menurut Arifin C. Noer (1997,hlm.14), berdasarkan penafsiran, baik secara total maupun terperinci kita angkat selengkapnya dengan alat atau suara kita yang siap-tangkas dalam bentuk ucapan kita. Hasilnya adalah ucapan kita menjadi “hidup” atau bernyawa karena telah lebih dulu kita temukan kunci penghidup nyawa sajak itu, yaitu dengan menangkap secara total dan dengan menguraikan kalimat atau menemukan jiwa kalimat dalam sajak itu.

Richard Boleslavsky sampai pada pembicaraan mengenai irama dalam bukunya yang sangat terkenal itu enam pelajaran pokok untuk calon aktor/terjemahan Asrul Sani kira-kira ia melukiskannya sebagai berikut. Bayangkan sekarang kita sedang berada dalam sebuah ruang kelas.

- Suasana 1 : bersama murid-murid yang lain kita sedang mendengarkan guru.
Bayangkan lengkap suasana diri dan sekitar.
- Suasana 2 : lonceng berbunyi tanda usai. Guru meninggalkan ruang.
Bayangkan apa yang terjadi. Murid-murid mulai berdiri dan menimbulkan kegaduhan dan seterusnya.
- Suasana 3 : kita meninggalkan ruang, perkaran dan seterusnya.
- Suasana 4 : kita meninggalkan sekolah, jalanan, kendaraan,dan seterusnya.

Dalam pengalaman di atas telah terjadi pertumbuhan atau perkembangan dari satu suasana ke suasana yang lain. Dengan memahami hakekat hidup yang dinamis itu pembaca sebenarnya sedang menghayati irama hidup. Jadi dalam pengertian irama terutama sekali pembaca temukan sifat dinamis dan bukan statis. Dalam suatu pertunjukan atau membaca puisi, irama itu akan menciptakan efek semacam ketegangan yang membuat penonton atau pendengar ingin menyaksikan pertunjukan itu sampai pada titik akhirnya (Arifin C. Noer, 1997, hlm. 16). Jadi, yang dimaksud dengan teknik menghidupkan kalimat adalah teknik mengucapkan sajak dengan cara mengadakan perubahan yang teratur, supaya pembaca bersifat dinamis harus dikemudikan suaranya.

Menurut Arifin C.Noer (1997, hlm.16-17), yang perlu diperhatikan dalam teknik menghidupkan dalam membaca puisi, adalah sebagai berikut:

- 1) volume suara (lemah-kerasnya);
- 2) tempo suara (lambat-cepatnya);

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- 3) nada suara (rendah-tingginya);
- d. Variasi dalam tempo.

Menurut Arifin C.Noer (1997, hlm.17), variasi dalam tempo disebut sebagai cara pengucapan dengan melakukan sisipan pause. Tanda umum yang dipakai adalah titik, titik koma dan koma. Dalam kalimat tulis banyak digunakan tanda baca tersebut diterakan, tetapi dalam kalimat lisan lebih banyak lagi digunakan tanda baca semu. Dalam deklmasi hal itu sangat penting. Seperti perubahan-perubahan dalam nada dan volume, juga penggunaan pause (variasi dalam tempo) sangat bergantung kepada pola interpretasi kita.

- e. Ekspresi tubuh

Arifin C.Noer (1997, hlm.18), mengungkapkan ekspresi tubuh dalam deklmasi sangat penting sekali karena untuk memberikan suatu ekstansi istimewa atau tekanan tertentu dalam suatu ucapan. Bentuk ekspresinya jauh lebih sederhana dibanding akting, baik yang berbentuk mimik, gesture (gerakan-gerakan pada tangan) atau *movement* (gerakan dari satu tempat yang lain). Ukurannya kira-kira sama yang dilakukan pada seni pidato.

Membaca puisi adalah seni yang berurusan dengan vokal untuk menciptakan bunyi ucapan baris-baris sajak. Jadi yang pertama selalu kita beri kesempatan adalah vokal.

- f. Teknik modulasi

Arifin C.Noer (1997, hlm.18-19), mengatakan bahwa teknik modulasi adalah teknik mengubah suara.

Jadi dalam bermembaca puisi seorang pembaca harus memahami dalam pengubahan suara atau vokal supaya tidak monoton dan tidak bervariasi. Teknik modulasi sangat erat kaitannya dengan nada dan tempo.

- g. Konsentrasi

Arifin C.Noer (1997, hlm.19), mengungkapkan bahwa perhatian publik atas kita derajatnya atau kuatnya tergantung dari derajat atau kuat penguasaan kita atas diri kita, begitupun sebaliknya, kalau konsentrasi kita lemah maka lemah pulalah perhatian sekitar atas kita. Sasaran konsentrasi dalam membaca puisi adalah sajak yang akan dimembaca puisikan. Menurut Arifin C. Noer (1997, hlm. 21) latihan konsentrasi dengan memakai cara yang digunakan dalam yoga sangat menolong sekali, sebab sekaligus dapat dijadikan latihan pernafasan.

3. Bentuk dan struktur Puisi

Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Menurut Waluyo (2001, hlm. 27), puisi dibangun oleh dua unsur pokok yang diantaranya:

- a. Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) tema/makna

Media Puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan;

- 2) rasa/*Feeling*

Rasa/*Feeling* yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan rasa erat kaitannya dengan kondisi sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikannya, agama, jenis kelamin, dan pengetahuan;

- 3) nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain;

- 4) amanat

Penyair menciptakan amanat dalam sebuah puisi walaupun tidak disadari. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya. Sedangkan struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi.

- b. Struktur Fisik puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) perwajahan Puisi (tipografi)

Bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi;

- 2) dixi

Pemilihan kata yang dilakukan penyair dalam puisinya. Karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata tetapi dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata;

3) imaji

Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami penyair;

4) kata Konkret

Kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju” melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain;

5) bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dapat menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 2001, hlm. 83);

6) versifikasi

Versifikasi yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma berbeda dengan metrum. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantianya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yangtetap hingga alun suara yang menaikdan menurun itu tetap saja.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa puisi yang baik adalah puisi yang bisa memiliki kedua unsur pembangun puisi baik dari struktur fisik, maupun dari struktur batinnya.

4. Unsur membacakan Puisi

Menurut Doyin (2008, hlm. 73) membagi tiga komponen atau unsur dalam membacakan puisi. Adapun unsur tersebut meliputi: (1) penghayatan,

Windaningsih, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUSSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(2) vokal, dan (3) penampilan. Di antara ketiga unsur tersebut, unsur yang paling penting adalah unsur penghayatan. Karena dengan penghayatan yang baik, maka pembaca dapat menyampaikan pikiran dan perasaan penyair. Berikut penjelasan ketiga unsur dalam membacakan puisi:

1. Penghayatan

Suharianto (1981, hlm. 53) penghayatan atas puisi yang dibaca merupakan unsur utama karena hakikat membaca di sini tidak lain adalah menyampaikan pikiran dan perasaan penyair. Dalam praktiknya, penghayatan tersebut akan menentukan intonasi, irama, jeda, gerak-gerak anggota tubuh dan mimik. Penghayatan atas puisi yang dibaca akan menentukan penampilan di depan audiens. Menghayati berarti memahami secara penuh isi puisi. Dengan pemahaman itulah pembaca sebagai pembaca puisi dapat menyatukan jiwa puisi dengan jiwa pembaca sendiri. Pemahaman dalam puisi yang dikategorikan dalam penghayatan ini tidak sekadar memahami makna kata-kata atau baris-baris puisi, tetapi sampai pada pemahaman atas makna yang terkandung dalam puisi dan suasana puisi itu sendiri. Penghayatan dalam membacakan puisi setidaknya tercermin dalam empat hal, yaitu (1) pemenggalan, (2) nada dan intonasi, (3) ekspresi, dan (4) kelancaran (Doyin, 2008, hlm. 73). Haryanto (2009, hlm. 91) mengemukakan bahwa sebelum membacakan puisi terlebih dahulu pembaca harus membedah isi puisi untuk memahaminya. Dengan penghayatan yang tinggi, akan memberikan jiwa pada pembacaan puisi. Memberi jiwa pada pembacaan puisi akan menghidupkan suasana dalam pembacaan juga akan menghidupkan kewibawaan dan ruh dalam pembacaan puisi.

2. Vokal

Suharianto (1981, hlm. 53) selanjutnya karena pembaca berurusan dengan bahasa, maka faktor ucapan atau pelafalan tidak bisa dianggap remeh. Semua ucapan atau pelafalan bunyi-bunyi tersebut, baik bunyi mati maupun bunyi hidup harus sempurna, dalam arti harus betul dan baik. Doyin (2008, hlm. 80-82) setidaknya ada tiga hal yang menjadi perhatian utama dalam masalah vokal ini, yaitu: (1) kejelasan ucapan, (2) jeda, dan (3) ketahanan. Setiap kata yang ada di dalam puisi harus dapat didengar oleh pendengar atau penonton secara jelas. Jelas tidaknya ucapan ini, menjadi kriteria utama vokal seorang pembaca puisi. Masalah ketahanan dan kelancaran juga menjadi kriteria vokal yang baik. Ketahanan adalah kekuatan vokal dari awal pembacaan sampai akhir pembacaan puisi.

Kriteria penilaian vokal secara umum yakni terdiri atas aspek ucapan, jeda, intonasi (suara dan irama), dan ketahanan (kekuatan). Jelas tidaknya pengucapan menjadi kriteria utama penilaian pada aspek vokal. Vokal yang baik akan diperoleh melalui latihan. Bunyi dan suara yang indah selalu beraturan (Haryanto, 2009, hlm. 93).

3. Penampilan

Masalah penampilan dalam membacakan puisi menyangkut persolan-persoalan; (1) teknik muncul, (2) *blocking* dan pemanfaatan *setting*, (3) gerakan tubuh, dan (4) cara berpakaian (Doyin, 2008, hlm. 83). Teknik muncul adalah cara yang ditempuh oleh pembaca puisi dalam memperlihatkan diri untuk kali pertamanya. Teknik muncul ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan membacakan puisi karena audiens pertama kali menilai bahwa puisi yang dibacakan itu bagus, berawal dari pertama kali pembaca puisi memperlihatkan diri di depan audiens. *Blocking* mencakupi masalah bagaimana cara memposisikan tubuh pada saat membacakan puisi (Doyin, 2008, hlm.83). Posisi tubuh berkaitan erat dengan pemanfaatan *setting* yang berupa bagaimana pembaca memposisikan dirinya pada saat membacakan puisi. Seorang pembaca puisi sebelum membacakan puisi harus menguasai panggung terlebih dahulu, jadi ketika pembacaan puisi, pembaca bebas bergerak ke berbagai arah.

Gerakan tubuh sangat penting bagi pembacaan puisi. Ukuran baik tidaknya gerakan tubuh dalam pembacaan puisi adalah kesesuaian dengan jiwa puisi (Doyin 2008, hlm. 84). Gerakan tubuh yang ditampilkan harus sesuai dengan isi puisi. Akan lebih baik lagi jika gerak tubuh, muncul sendiri secara alami sesuai dengan penghayatan atas puisi karena gerakan tubuh merupakan ekspresi dari penghayatan pada puisi yang dibacakannya.

Dalam membacakan puisi ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu pelafalan, vokal, dan juga penampilan. Ketiga unsur tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Selain itu unsur membacakan puisi tersebut akan mempengaruhi penjiwaan dari seorang pembaca baik dilihat dari gerak tubuhnya, vokalnya, ataupun melafalkan kata-kata di setiap baris dan baitnya. Jadi, unsur membacakan puisi sangat berpengaruh terhadap penjiwaan dalam puisi.

B. Ihwal Model Kooperatif

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Menurut Jhonson, dkk (2012, hlm. 4) pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama, di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Sedangkan menurut Suprijono (2012, hlm. 54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan, pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang akan membantu siswa dalam memecahkan sebuah materi secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang sedang dipelajari (Komalasari, 2013, hlm. 63). Dalam teknisnya, model ini akan memberikan peran yang secara bergantian akan dilakukan oleh siswa secara berpasangan. Peran tersebut yaitu peran sebagai pembaca atau pembicara dan pendengar (Komalasari, 2013, hlm. 62).

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran Kooperatif merupakan model yang melibatkan siswa untuk berkelompok atau berpasangan dalam proses pembelajaran, di mana ada siswa sebagai pembaca dan ada siswa sebagai pendengar. Jika dikaitkan dengan pembelajaran membaca puisi, siswa akan dipasang-pasangkan untuk membantu mengurangi ketidakpercayaan diri siswa membaca posisi di depan kelas. Siswa yang berpasangan akan bergantian peran sebagai pembaca dan sebagai pendengar.

Weil dan Calhoun (2009, hlm. 302) menjelaskan ada asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif, asumsi tersebut sebagai berikut:

1. strategi yang ditingkatkan dalam pembelajaran dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang lebih besar dibandingkan dalam bentuk lingkungan kompetitif individual;
2. anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar akan memiliki bantuan yang lebih banyak daripada dalam sebuah lingkungan pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antar satu siswa;
3. interaksi setiap siswa dapat menghasilkan aspek kognitif seperti kompleksitas sosial yang akan menciptakan sebuah aktivitas intelektual

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI**

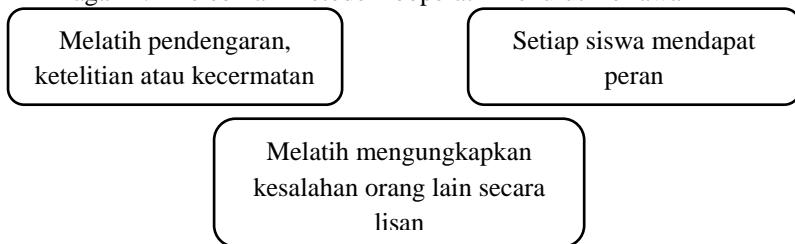
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- saat pengembangan pembelajaran dibenturkan pada pembelajaran tunggal;
4. kerja sama meningkatkan perasaan positif antar satu dengan yang lainnya;
 5. kerja sama akan meningkatkan rasa saling menghargai melalui perasaan dihargai dan dihormati saat siswa belajar dalam lingkungan kelompok;
 6. dalam kelompok, siswa dituntut untuk bekerja dan menjalani tugas secara bersama sehingga dapat meningkatkan kapasitas untuk bekerja sama secara produktif. Hal tersebut akan meningkatkan *skill* sosial mereka secara umum;
 7. siswa dapat belajar dan beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerjasama.

Dalam model kooperatif, siswa akan dilatih bersosial dengan temannya di mana siswa akan melatih dirinya untuk dapat menghargai, menerima pendapat, berani tampil, dan menyatakan pendapat sehingga menciptakan sebuah kesimpulan. Dengan berpasangan, akan meminimalisir siswa yang merasa malu, tidak percaya diri untuk mengapresiasi sastra khususnya dalam berpuisi.

Adapun kelebihan metode kooperatif menurut Heriawan (2012, hlm. 114), sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kelebihan Metode Kooperatif menurut Heriawan



Akan tetapi strategi ini juga memiliki kekurangan, antara lain 1) ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya; 2) ketidakmampuan semua siswa untuk menetapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini; 3) keharusan guna untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar; 4) kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik; 5)

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUSSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

Adapun kekurangan metode kooperatif menurut Heriawan (2012,hlm. 114-115) sebagai berikut.

Bagan 2.2 kekurangan Metode Kooperatif menurut Heriawan

Hanya dilakukan dua orang
(tidak melibatkan seluruh kelas
sehingga koreksi hanya pada
dua orang tersebut)

Hanya digunakan untuk mata
pelajaran tertentu.

Komalasari (2013, hlm. 63) menjelaskan langkah-langkah penerapan model Kooperatif sebagai berikut:

1. guru membagi siswa untuk berpasangan;
2. guru membagikan teks atau wacana untuk dibaca dan dipahami siswa;
3. guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara terlebih dahulu dan siapa yang berperan sebagai pendengar terlebih dahulu;
4. pembicara membacakan wacana yang diberikan guru;
5. pendengar menyimak, mengoreksi dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan ide pokok dalam ringkasannya;
6. bertukar peran;
7. kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.

Dalam pembelajaran membaca puisi model kooperatif ini, siswa akan dibagikan teks puisi oleh guru ketika sudah dibagi kelompok. Sebelum dibagi kelompok guru akan memberikan materi mengenai puisi, dan akan ada tayangan berupa video membaca puisi yang tujuannya untuk merangsang siswa dalam membaca puisi.

C. Ihwal Media Audiovisual

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pesan-pesan pengajaran (Arsyad, 2003, hlm. 3-4). Sedangkan menurut Djamarah (2006,hlm. 121) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai perantara untuk mempermudah proses pembelajaran. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual (Djamarah, 2006, hlm.124). Media audio adalah alat yang digunakan dan dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau jaringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar-mengajar (Sudjana, 2009, hlm. 129). Pesan visual sangat efektif dalam memperjelas informasi, bahkan lebih jauh lagi mempengaruhi sikap seseorang. Pembelajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pembelajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya. Namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya. Sebagai model atau contoh (Sudjana, 2009, hlm. 9).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar yang bisa mudah mempengaruhi sikap seseorang. Media Audiovisual bisa berupa video atau film yang bisa digunakan untuk pembelajaran. Dengan menggunakan media audiovisual siswa akan mudah masuk atau mudah menyerap pembelajaran karena langsung melihat dan mendengar objek yang akan dipelajarinya. Dalam media audiovisual penelitian ini, peneliti akan menggunakan video sebagai medianya, di mana siswa sebelum memulai berbagi peran untuk membacakan sebuah puisi, siswa akan diberi tayangan pembaca puisi yang bisa ditiru atau dimodifikasi oleh siswa ketika berapresiasi puisi. Dari media audiovisual ini dapat merangsang siswa untuk belajar membaca puisi dari tayangan video tersebut.

D. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca puisi

Kemampuan membaca puisi merupakan keterampilan berapresiasi sebuah karya sastra yang dilakukan dengan penjiwaan seorang pembaca.

Windaningsih, 2018

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kesempurnaan dalam membaca puisi bisa dilihat dari penjiwaannya dalam memahami sebuah puisi serta dapat merangsang pembaca atau pendengarnya untuk menjiwai isi dalam puisi tersebut.

2. Model Kooperatif dan Media Audiovisual

Model Kooperatif adalah model pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok dibagi peran sebagai pembaca dan pendengar. Model ini melatih siswa untuk lebih berani tampil ke depan dan melatih siswa untuk bersosial seperti menghargai pendapat temannya, saling bertukar pendapat dan mengingatkan atau mengkritisi sesuatu.

Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media Audiovisual dapat merangsang siswa ketika proses pembelajaran karena siswa akan langsung melihat dan mendengarkan objeknya. Media Audiovisual bisa berupa video atau televisi. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan media audiovisual video sebagai contoh tayangan video berupa penyair atau pembaca puisi yang bisa ditiru oleh siswa.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar yang akan dijadikan tolak ukur untuk penelitian lebih lanjut. Adapun penelitian ini mempunyai beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Model dan media yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran;
2. Pembelajaran membaca puisi harus menyenangkan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis digunakan sebagai penunjang untuk memecahkan masalah penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

H_a : terdapat perbedaan signifikan antara hasil kemampuan membaca puisi siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran Kooperatif berbantuan media Audiovisual dengan hasil kemampuan membaca puisi tanpa perlakuan model pembelajaran Kooperatif berbantuan media Audiovisual.

H_o : tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil kemampuan membaca puisi siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran

Windaningsih, 2018

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kooperatif berbantuan media Audiovisual dengan hasil kemampuan membaca puisi tanpa perlakuan model pembelajaran Kooperatif berbantuan media Audiovisual.

Dengan rumus taraf signifikansi (a) sebesar 0,05. Kriteria pengujinya yaitu jika nilai signifikansi (2-tailed) $> (a) = 0,05$ maka H_0 diterima atau jika nilai signifikansi (2-tailed) $< (a) = 0,05$ maka H_0 ditolak.